

KOMUNIKASI HIPERPERSONAL (*HIPERPERSONAL COMMUNICATION*) PROSES

PELIPUTAN BERITA DI JAK TV MENGGUNAKAN ZOOM MEETING

Danil Arifaini, Afrina Sari

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur Jakarta
Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta Selatan, 12260. DKI Jakarta, Indonesia.

Email: cumadanilaja@gmail.com, afrina.sari@budiluhur.ac.id

Diterima tgl. 30 April 2021 Direvisi tgl. Mei 2021 Disetujui tgl. 30 Juni 2021

ABSTRACT

Hyperpersonal Communication (Hyperpersonal Communication) News Coverage Process in Jak Tv Using Zoom Meeting

The concept of working from home (WFH) has been the subject of discussion and the theme of world studies by researchers since the last 10 years, but this global phenomenon began to emerge when Covid 19 struck and has become an alternative strategy for many organizations. The development of information technology does not only have an impact on the organization, but also has an impact on the lifestyle and social life of the community. WFH is a strategy for many organizations with all the advantages and disadvantages that the organization and its employees must accept. Zoom Meeting is used as an alternative in conducting general coverage such as press conferences, virtual discussions, interviewing sources or figures related to the news that will be broadcast by JakTv. The use of zoom can help in the process of news coverage (news presentation) by 70% even though it has limitations such as stock shoot images and its normative use is very helpful, but personally there are things that cannot be replaced from direct (face-to-face) meetings. Conceptually, the use of zoom can be said to have fulfilled the elements of hyperpersonal communication, because communication is carried out using computer mediation and even smartphones. In general, the coverage process at JakTv uses zoom including editorial meetings, determining the topic of coverage and assigning reporters to cover, and news coverage (reportage, interviews, library research and news agencies). The use of zoom during reporting on JakTv in terms of interview content has fulfilled the 5W + 1H elements, but in terms of content, stock images are difficult to get when interviewing.

Keywords: Pandemic Covid 19, Work From Home, Zoom Meeting, Covering.

Abstrak

Konsep bekerja dari rumah (*Work from Home/WFH*) telah menjadi subjek diskusi dan tema studi dunia oleh para peneliti sejak 10 tahun terakhir, namun fenomena global ini mulai muncul ketika Covid 19 menyerang dan menjadi strategi alternatif bagi banyak organisasi. Perkembangan teknologi informasi tidak hanya berdampak pada organisasi, tetapi berdampak juga terhadap gaya hidup dan kehidupan sosial masyarakat. WFH merupakan strategi bagi banyak organisasi dengan semua kelebihan dan kekurangannya yang harus diterima oleh organisasi dan karyawannya. *Zoom Meeting* digunakan sebagai alternatif dalam melakukan liputan secara umum seperti konferensi pers, diskusi virtual, wawancara narasumber atau tokoh yang terkait dengan berita yang akan ditayangkan oleh JakTv. Penggunaan zoom dapat membantu dalam proses peliputan berita (penyajian berita) sebesar 70% meskipun memiliki keterbatasan seperti *stock shoot* gambar dan penggunaannya secara normatif sangat membantu, namun secara personal ada hal-hal yang tidak bisa digantikan dari pertemuan secara langsung (tatap muka). Secara konsep, penggunaan zoom dapat dikatakan telah memenuhi unsur komunikasi hiperpersonal, karena komunikasi dilakukan menggunakan mediasi komputer bahkan *smartphone*. Secara umum, proses peliputan di JakTv menggunakan zoom meliputi rapat redaksi, penentuan topik liputan dan penugasan reporter yang akan meliput, dan peliputan berita (reportase, wawancara, riset kepustakaan dan kantor berita). Penggunaan zoom saat reportase di JakTv dari segi konten wawancara sudah memenuhi unsur 5W+1H, namun dari segi konten stok gambar sulit untuk mendapatkannya ketika wawancara.

Kata kunci : Pandemic Covid 19, Work From Home, Zoom Meeting,Peliputan

1. PENDAHULUAN

Langkah antisipasi dalam mengurangi jumlah penderita virus corona di Indonesia sudah dilakukan di seluruh daerah. Diantaranya dengan memberikan kebijakan membatasi aktifitas keluar rumah, kegiatan sekolah dirumahkan, bekerja dari rumah (*Work from Home*), bahkan kegiatan beribadah pun dirumahkan. Hal ini sudah menjadi kebijakan pemerintah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sudah dianalisa dengan maksimal tentunya. Terkait aktifitas yang dirumahkan sudah menjadi kebijakan dalam kondisi khusus yang harus dilakukan. Kebijakan ini diharapkan mampu mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat. Kebijakan ini ditetapkan oleh beberapa pihak terutama pemerintah yang diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Makna dari pelaksanaan kebijakan publik merupakan suatu hubungan yang memungkinkan pencapaian tujuan-tujuan atau sasaran sebagai hasil akhir dari kegiatan yang dilakukan pemerintah. Kekurangan atau kesalahan kebijakan publik akan dapat diketahui setelah kebijakan publik tersebut dilaksanakan. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan publik dapat dilihat dari dampak yang ditimbulkan sebagai hasil evaluasi atas pelaksanaan suatu kebijakan. Kebijakan dalam pelayanan kesehatan dapat dipandang sebagai aspek penting dalam kebijakan sosial. Karena kesehatan merupakan faktor penentu bagi kesejahteraan sosial. Orang yang sejahtera bukan saja orang yang memiliki pandapatan atau rumah yang memadai, namun melainkan orang yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani.

Di Inggris, Australia dan Selandia Baru, pelayanan kesehatan publik diorganisir oleh lembaga yang disebut *The National Health Service*. Lembaga ini menyediakan pelayanan perawatan kesehatan dasar gratis hampir bagi seluruh warga negara. Kebijakan yang muncul akibat wabah virus corona terlihat dengan adanya penutupan beberapa akses jalan dalam waktu tertentu, pembatasan jumlah transportasi, pembatasan jam operasional transportasi, yang tentunya kebijakan itu dimaksudkan untuk dapat menahan laju aktifitas masyarakat keluar rumah.

Hampir seluruh kegiatan dirumahkan, dan kebijakan ini disebut dengan *lockdown*. *Lockdown* dapat membantu mencegah penyebaran virus corona ke suatu wilayah, sehingga masyarakat yang berada di suatu wilayah tersebut diharapkan dapat terhindar dari wabah yang cepat menyebar tersebut. Kebijakan ini hanya dapat dilakukan oleh pemerintah, dengan terlebih dahulu melakukan pemeriksaan secara ketat sebelumnya ke beberapa wilayah dan mempertimbangkan konsekuensinya secara matang, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Kegiatan *Lockdown* merupakan bagian dari peraturan perundang-undangan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan yang membahas Kekarantinaan Kesehatan di Pintu Masuk dan di wilayah dilakukan melalui kegiatan pengamatan penyakit dan Faktor Risiko Kesehatan Masyarakat terhadap alat angkut, orang, barang, dan/atau lingkungan, serta respons terhadap Kedaruratan Kesehatan Masyarakat dalam bentuk tindakan Kekarantinaan Kesehatan. Kemudian pemerintah juga memberikan pelayanan khusus yang bisa diakses oleh masyarakat terkait penyebaran virus corona demi menghindari kepanikan masyarakat akibat berita hoaks yang terlanjur beredar di kalangan

masyarakat. Merujuk UU ITE, dalam Pasal 45A ayat (1), setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan dipidana dengan pidana penjara enam tahun dan denda paling banyak Rp 1 miliar. (Yunus dan Rezki, 2020:228-229)

Berdasarkan data yang dirilis oleh gugus tugas penanganan Covid 19 pertanggal 4 Agustus 2020, terkonfirmasi yang positif sebanyak 115.056, sembuh 72.050, dan meninggal 5.388. Hal ini menunjukkan masih adanya peningkatan jumlah terkonfirmasi yang signifikan hingga saat ini. (www.covid19.go.id)

Konsep bekerja dari rumah (*Work from Home/WFH*) telah menjadi subjek diskusi dan tema studi dunia oleh para peneliti sejak 10 tahun terakhir, namun fenomena global ini mulai muncul ketika Covid 19 menyerang dan menjadi strategi alternatif bagi banyak organisasi. Di Indonesia, WFH belum menjadi budaya kerja didalam suatu organisasi, masih ada beberapa organisasi yang memberikan kelonggaran bekerja bagi para pegawainya terutama pegawai pemerintahan sebagai pelayan publik. Selanjutnya, kemajuan teknologi informasi di era revolusi industri saat ini telah sangat mengubah tatanan kerja dan budaya organisasi. Setiap organisasi diminta untuk melakukan transformasi dari semua aspek untuk membangun strategi keunggulan kompetitifnya.

Perkembangan teknologi informasi tidak hanya berdampak pada organisasi, tetapi berdampak juga terhadap gaya hidup dan kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan gender tidak lagi menjadi batasan kualifikasi dan spesifikasi dalam banyak pekerjaan, sehingga banyak pekerjaan tidak lagi memandang gender tetapi lebih kepada keterampilan dan pengetahuan sumber daya manusia. Dengan demikian, WFH merupakan strategi bagi banyak organisasi dengan semua kelebihan dan kekurangannya yang harus diterima oleh organisasi dan karyawannya. Fleksibilitas, kepercayaan, keseimbangan hidup antara pekerjaan, sosial, dan kerugian yang harus diterima (seperti kurangnya kepercayaan, biaya tambahan, dan multitasking karyawan yang tentu berbeda gender) merupakan fenomena menarik untuk dipelajari sehingga perkembangan konsep WFH menjadi lebih luas dan berkontribusi untuk meningkatkan produktivitas kerja sumberdaya manusia dalam organisasi. (Mustajab *et al*, 2020: 15-16)

Menurut JB Walther, *et al* (2015:13-16) Komunikasi Hipersonal (*Hyperpersonal Communication*) merupakan sebuah fenomena dimana *Computer Mediated Communication* (CMC) dapat menjadi lebih bersahabat, menyenangkan, dan intim dibandingkan dengan komunikasi tatap muka langsung. Komunikasi Hipersonal (*Hyperpersonal Communication*) terdiri dari 4 variabel proses komunikasi, antara lain:

- *The Receiver* (penerima komunikasi)
- *The Sender* (pengirim pesan)
- *The Channel* (saluran)
- *The Feedback* (umpan balik) (Walther's, *et al.*, 2015:13-16)

Adapun *Computer Mediated Communication* (CMC) adalah pertukaran informasi melalui jaringan komputer atau internet yang dapat dipresentasikan melalui teks, gambar, audio, maupun

video.CMC memiliki sistem yang dapat mendukung operasional komunikasi, seperti halnya *face to face* (FtF), pesannya dapat disampaikan secara verbal dan non verbal. (Maryani, 2006: 96)

Imbauan pemerintah untuk melakukan *physical distancing* membuat aplikasi video konferensi menjadi primadona bagi para pebisnis, pemerintah ataupun masyarakat umum untuk tetap bertemu dan berkomunikasi di saat pandemi Covid 19.Dilansir dari Statuo Analytics pada rabu 1 April 2020, saat ini penggunaan aplikasi rapat secara daring meningkat setiap minggunya.Adapun, hingga minggu keempat bulan maret peningkatan yang sangat signifikan berhasil diraih oleh aplikasi Zoom.Penggunaan aplikasi itu meningkat hingga 183% sejak 6 maret sampai 26 maret 2020. Adapun pada 26 maret 2020, aplikasi Zoom mencatatkan sebanyak 257.853 pengguna, dimana pada minggu sebelumnya pada 19 maret 2020 aplikasi ini berada pada angka 91.030 orang sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Pengguna aktif aplikasi *online meeting* (dalam jumlah orang pengguna)

Tanggal/Aplikasi	28 Feb-5 Mar	6-12 Maret	13-19 Maret	20-26 Maret
Zoom	8.714	8.985	91.030	257.853
Hangout Meet	1.448	1.554	7.917	10.454
Skype	60.614	60.641	65.875	17.115
Cisco Web Meeting	3.983	4.123	8.257	8.748
GoToMeeting	479	505	696	977

Sumber: www.bisnis.com

Menurut keterangan yang dihimpun KompasTekno dari CNBC, Zoom dikenal andal dan jarang *down*.Aplikasi ini juga menghasilkan *latency* yang rendah sehingga relatif tak terganggu dengan jeda pembicaraan, serta bisa mempertahankan kualitas video dan audio meski koneksi internet tidak stabil.Berbeda dari aplikasi lain seperti FaceTime yang hanya ada di perangkat Apple, Zoom pun tersedia di Android, IOS dan PC. Pengguna bisa saling berkomunikasi dalam ruang obrolan yang sama meskipun menggunakan perangkat berbeda. (www.tekno.kompas.com)

Zoom memberikan fitur layanan melakukan konferensi video atau *meeting online* yang berbasis pada *cloud computing*. Aplikasi Zoom menjadi jembatan untuk bertemu dengan orang lain secara virtual, baik panggilan video atau suara serta keduanya yaitu audio dan video sekaligus. Aplikasi ini dapat digunakan pada berbagai perangkat termasuk seluler, desktop, telepon dan sistem ruang.Istilah Zoom mengacu pada kemampuan aplikasi ini dalam konferensi video yang dihosting dengan kemampuan untuk mengundang partisipan dalam melakukan pertemuan melalui webcam atau *smart phone* secara *online*. Saat ini, permintaan pengguna aktif aplikasi Zoom sebanyak 2,22 juta per bulan selama bulan Maret 2020. Oleh karena itu, pengguna aplikasi Zoom mengalami peningkatan dibandingkan dengan pengguna aktif 2019 yang berjumlah 1,99 juta pengguna (Dewi, 2020).

Berikut ini data hasil observasi partisipatif yang peneliti lakukan tentang penggunaan Zoom pada beberapa divisi di Jak Tv dalam proses peliputan berita di masa pandemi:

Tabel 1.2 Pengguna Zoom pada divisi-divisi di Jak Tv

No.	Divisi	Jumlah Orang	Keterangan
1.	News	20	Proses peliputan
2.	Redaksi	20	Webinar dan <i>Press Conference</i>
3.	Produksi	15	Lain-lain

Sumber: Jak TV, 2020

Pada Tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa penggunaan Zoom dilakukan pada beberapa divisi di Jak Tv, antara lain: baik divisi News, divisi Redaksi, dan divisi Produksi. Pada divisi News, Zoom digunakan oleh 20 orang yang terdiri dari reporter, kameraman, dan terkadang produser pun menggunakananya untuk hal-hal tertentu. Pada divisi Redaksi, Zoom digunakan oleh 20 orang dalam acara webinar dan atau *press conference* dengan beberapa institusi dan instansi pemerintah. Pada divisi Produksi, Zoom digunakan oleh 15 orang. Penggunaan aplikasi Zoom disesuaikan dengan narasumber, karena beberapa narasumber ada yang sudah familiar ataupun belum familiar dengan aplikasi tersebut.

Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini yaitu ingin mengetahui tentang penggunaan Zoom terhadap proses peliputan di JakTv berdasarkan fakta dilapangan. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana team peliputan di JakTv menggunakan Zoom sebagai gaya komunikasi baru untuk peliputan, termasuk didalamnya untuk mengetahui apakah para penggunanya mengerti, paham, nyaman, dan menikmati penggunaannya dalam mendukung proses peliputan di JakTv serta karena Zoom sangat populer penggunaannya dibandingkan aplikasi sejenis pada masa pandemi ini, karena Zoom mudah diakses baik menggunakan hp, laptop, pc dan sebagainya. Selain itu, kualitas audio visual pada Zoom relatif stabil dan menunjang diluar teknis koneksi jaringan dan digunakan oleh banyak institusi, instansi pemerintah, sekolah maupun kampus untuk berbagai kegiatannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil judul “**KOMUNIKASI HIPERPERSONAL (*Hyperpersonal Communication*):PROSES PELIPUTAN BERITA DI JAK TV MENGGUNAKAN ZOOM MEETING**”

1.2 Identifikasi Penelitian dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi oleh penulis sebagai berikut:

1. Masih adanya masyarakat yang belum menjalankan protokol kesehatan dengan baik dengan masih banyaknya kasus terkonfirmasi Covid 19
2. Masih adanya masyarakat yang belum familiar terhadap aplikasi Zoom

3. *Work from Home* (WFH) belum menjadi budaya kerja didalam suatu organisasi pada masa pandemi ini, karena masih ada beberapa organisasi yang memberikan kelonggaran bekerja bagi para pegawainya terutama pegawai pemerintahan sebagai pelayan publik
4. Masih adanya berita bohong atau hoaks yang beredar di masyarakat pada masa pandemi saat ini
5. Masih adanya reporter dan narasumber yang belum familiar terhadap aplikasi Zoom.
6. Zoom belum bisa menyentuh masyarakat ekonomi menengah kebawah yang menjadi narasumber.

Adapun fokus pada penelitian ini adalah Proses Peliputan Berita di JakTv menggunakan *platform Zoom Meeting*.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses peliputan berita di JakTv dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*?
2. Bagaimana Komunikasi Hiperpersonal (*Hyperpersonal Communication*) dalam proses peliputan berita di JakTv dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*?
3. Apakah hambatan Komunikasi Hiperpersonal (*Hyperpersonal Communication*) dalam proses peliputan berita di JakTv dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses peliputan berita di JakTv dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*?
2. Untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Hiperpersonal (*Hyperpersonal Communication*) dalam proses peliputan berita di JakTv dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*?
3. Untuk mengetahui apakah hambatan Komunikasi Hiperpersonal (*Hyperpersonal Communication*) dalam proses peliputan berita di JakTv dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*?

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Bagi JakTv
Sebagai masukan dan saran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kinerja organisasi dan mengikuti imbauan pemerintah tentang protokol kesehatan dalam masa pandemi
2. Bagi akademisi

Sebagai bahan masukan untuk penelitian lanjutan tentang masalah Komunikasi Hipersonal (*Hyperpersonal Communication*) dan proses peliputan berita dengan menggunakan aplikasi Zoom Meeting

3. Bagi Penulis

Sebagai media untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh perkuliahan dalam keadaan yang sebenarnya dilapangan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Adapun alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif karena jenis ini dapat menggambarkan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok, atau individu dan memiliki kelebihan adanya fleksibilitas yang tinggi dalam menentukan langkah-langkah penelitian. Menurut Hikmat (2011:37) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati.

Pendekatan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Menurut Nazir (2014: 74) penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Pada penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan bagaimana komunikasi hipersonal dalam proses peliputan berita di Jak Tv menggunakan Zoom.

2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel atau Definisi Operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstrak dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstrak atau variabel tersebut.

Menurut Sugiyono (2014: 179-180) Definisi Operasional adalah spesifikasi bagaimana suatu variabel yang akan diteliti didefinisikan secara operasional dan diukur). Operasionalisasi variabel atau Definisi Operasional dalam penelitian ini, antara lain:

Komunikasi Hipersonal yang merupakan sebuah fenomena dimana komunikasi berbasis komputer (*Communication Mediated Computer*) dapat menjadi lebih bersahabat, menyenangkan, dan intim dibandingkan dengan komunikasi tatap muka langsung. Komunikasi Hipersonal (*Hyperpersonal Communication*) memandang bahwa komunikasi daring (*online*) memiliki efek yang agak berbeda dibanding *FtF* (*Face to Face*), dan karakternya dapat terlihat pada 4 variabel proses komunikasi (dimensi) antara lain: *Receiver* (penerima komunikasi), *Sender* (pengirim pesan), *Channel* (saluran), *Feedback* (umpan balik).

Pada dimensi *Receiver* (penerima komunikasi) terdapat beberapa indikator yaitu: a) Karakteristik yang berbeda dalam komunikasi b) Kemampuan melakukan berbagai aktivitas komunikasi dalam

waktu yang bersamaan c) Memiliki kebebasan dalam menentukan bentuk pesan d) Pengetahuan tentang kesamaan yang dapat mengarah kepada tingkat yang lebih intim dan saling tertarik.

Pada dimensi *Sender* (pengirim pesan) terdapat beberapa indikator yaitu: a) Kesempatan membangun strategi untuk menarik perhatian lawan komunikasi b) Kebebasan memilih dalam pengiriman pesan c) Kebebasan untuk menyeleksi pesan yang disampaikan d.Kebebasan untuk merepresentasikan diri.

Pada dimensi *Channel* (saluran) terdapat beberapa indikator yaitu: a) Memiliki sistem kerja saluran komunikasi b) Profesionalisme.

Pada dimensi *Feedback* (umpan balik) terdapat beberapa indikator yaitu: a) Respon yang cepat dan ekspresif b) Penjelasan kendala teknis c) Kondisi penerimaan sosial d.Perubahan dampak hubungan. Selain itu, yang menjadi acuan selanjutnya adalah konsep Proses Peliputan Berita menggunakan Zoom yang merupakan suatu cara atau rangkaian tindakan perbuatan yang dilakukan oleh wartawan atau jurnalis dalam mendapatkan informasi atau bahan secara langsung dan terperinci mengenai peristiwa atau masalah yang sedang ataupun sudah terjadi di tengah masyarakat menggunakan layanan konferensi video berbasis *cloud computing*. Dengan demikian, sebelum menyusun dan menyiarakan berita lewat media, seorang jurnalis atau wartawan terlebih dahulu harus melakukan pencarian berita dengan menggunakan zoom sebagai alat bantu di masa pandemi saat ini.

Proses peliputan berita meliputi 4 teknik peliputan berita, antara lain: reportase, wawancara, riset kepustakaan, kantor berita. Selain itu, proses peliputan berita meliputi 3 dimensi dalam pelaksanaan fungsi dan tujuan seorang wartawan atau reporter yaitu persepsi, ideal, dan transmisi.

Pada dimensi Persepsi terdapat beberapa indikator yaitu: a) Pengetahuan dan kemampuan tentang reportase dan wawancara b) Pengetahuan dan kemampuan tentang hambatan peliputan c) Pengetahuan dan kemampuan menggunakan sarana dan prasarana.

Pada dimensi ideal terdapat beberapa indikator yaitu: a) Pengetahuan dan kemampuan tentang riset kepustakaan b) Pengetahuan dan kemampuan tentang sumber dan unsur-unsur berita.

Dan pada dimensi transmisiterdapat indikator yaitu: Pengetahuan dan kemampuan menulis dari hasil liputan kantor berita.

2.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber dan Jenis Data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti.Data primer bisa diperoleh langsung dari personel yang diteliti dan dapat pula berasal dari lapangan.Sedangkan data sekunder adalah data yang telah lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari peneliti sendiri, meskipun data yang dikumpulkan itu sebenarnya adalah data yang asli. (Tika, 2006: 57)

Data primer pada penelitian ini adalah proses peliputan berita di JakTv menggunakan Zoom. Sedangkan, data sekunder pada penelitian ini adalah wawancara dengan para karyawan pada divisi News, Redaksi dan Produksi di JakTv yang terdiri dari reporter, kameraman, dan produser.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Subana, *et al* (2000: 28) data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Karena data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan, data yang dikumpulkan haruslah data yang benar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan wawancara tidak terstruktur.

2.4.1. Observasi Partisipan

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2014: 234-235) mengatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sedangkan menurut Sugiyono (2014: 235) teknik pengumpulan data dengan teknik observasi digunakan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam observasi partisipan ini, penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian sehingga penulis ikut merasakan suka dukanya kegiatan tersebut dan mengetahui makna pada setiap perilaku yang nampak.

2.4.2. Wawancara Tidak Terstruktur

Menurut Sugiyono (2014: 228) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan cara mewawancara para karyawan pada divisi News, Redaksi dan Produksi di JakTv yang terdiri dari reporter, kameraman, dan produser.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2014: 402)

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 404) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

2.6 Rancangan Analisis dan Uji Keabsahan Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 404) aktivitas dalam analisis data kualitatif terdiri atas 3 hal, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Menurut Sugiyono (2014:405-412) reduksi data (*data reduction*) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Adapun penyajian data (*data display*) merupakan langkah yang memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Sedangkan langkah ketiga yaitu verifikasi dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) merupakan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih bersifat sementara (remang-remang/gelap) sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dengan demikian, langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara akan direduksi kemudian disajikan dengan menggunakan kerangka berpikir deskriptif sehingga dapat ditarik kesimpulan dan mampu menjawab rumusan masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai komunikasi hiperpersonal dalam proses peliputan berita menggunakan Zoom di JakTv. Dalam penelitian ini, penulis meneliti dan menganalisis langkah-langkah yang dilakukan dalam proses peliputan berita di JakTv terutama menggunakan Zoom ketika masa pandemi sekarang ini. Langkah-langkah tersebut dimulai dengan cara mengenal khalayak atau penerima pesan (*Receiver*), menyusun pesan (*Sender*), membuat perencanaan (sistem kerja saluran komunikasi/*Channel*) sehingga mendapatkan umpan balik (*feedback*) dalam melakukan peliputan berita.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara berkomunikasi langsung dengan narasumber dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Wawancara diajukan terhadap para reporter, koordinator lapangan, staf dan yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini. Adapun teknik observasi yang dilakukan yaitu dengan cara mengamati secara langsung terhadap proses dan pelaksanaan peliputan berita oleh reporter dan kameramen di lapangan

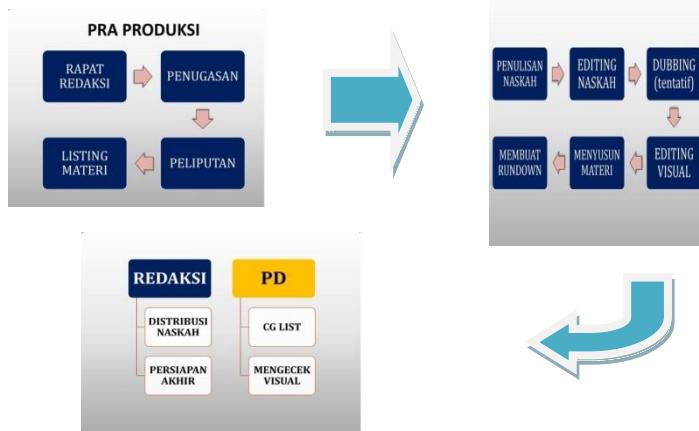
3.1 Analisis Proses Peliputan Berita di JakTv Menggunakan Zoom

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa karyawan JakTv tentang proses peliputan berita di JakTv, antara lain: Sandi Carlos (Video Jurnalis/VJ), Priscila (Reporter), Deni Eko (Camera Person), Deka Kautsar (Reporter), Ahmad Muhajir (Reporter) dan lain-lain sehingga dapat diketahui bagaimana proses peliputan di JakTv. Selain itu berdasarkan hasil wawancara secara langsung dan observasi di lapangan mulai dari bulan Agustus 2020 sampai dengan Januari 2021 maka

dapat diketahui bahwa studi mengenai proses peliputan berita di JakTv dimulai dari rapat proyeksi, penugasan, peliputan, *listing* materi, penulisan naskah, *editing* naskah, *dubbing*, menyusun materi, membuat *rundown*, distribusi naskah, persiapan akhir, *program director*, *curent list*, mengecek visual, produksi redaksi, dokumentasi materi, evaluasi siaran.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dan observasi di lapangan sejak bulan Agustus 2020 sampai dengan Januari 2021, maka dapat diketahui bahwa proses peliputan berita di JakTv dimulai dari rapat proyeksi, penugasan, peliputan, *listing* materi, *editing* naskah, *dubbing*, menyusun materi, membuat *rundown*, redaksi, distribusi naskah, persiapan akhir, *program director*, *curent list*, mengecek visual, produksi redaksi, dokumentasi materi, evaluasi siaran.

Gambar 4.4 Alur Produksi Berita di Jak Tv



Sumber: JakTv

Berikut ini adalah parameter-parameter yang digunakan penulis untuk mengetahui komunikasi hipersonal dalam proses peliputan berita di JakTv, antara lain:

1. Indikator Pra Produksi

Melakukan rapat proyeksi/redaksi (*editorial meeting*), menentukan topik liputan dan penugasan reporter yang akan meliput, peliputan berita, *listing* materi, penulisan naskah, *editing* naskah, *dubbing* (Tentatif), *editing* visual, penyusunan materi, pembuatan *rundown*.

2. Indikator Redaksi

Distribusi naskah **dan** persiapan akhir

3. Indikator *Program Director* (PD)

Curent List dan pengecekan visual

4. Indikator Produksi Redaksi / *Floor Director*

Mengawasi *running* acara (antisipasi materi terbaru yang masuk, antisipasi *trouble*), mengendalikan jalannya siaran (antisipasi perubahan urutan item materi susulan), membantu kelancaran siaran.

5. Indikator Pasca Produksi

Dokumentasi materi dan evaluasi siaran

6. Indikator Teknik Peliputan Berita di Jak Tv

Persiapan reporter meliput berita, menghimpun data awal (via telpon atau langsung ke lokasi, dimasa pandemi menggunakan zoom).Melakukan komunikasi dan koordinasi dengan kameraman dan timsupport enginnering yang bertugas. (kerjasama antara reporter dengan seluruh kru redaksi). Melakukan wawancara dan keterampilan jurnalistik.Mampu menggambarkan peristiwa (alur berita) dan berimprovisasi dengan baik (memadukan dan mensinkronkan antara berita, visual dan bahasa).Mampu menyeleksi berita.Mampu menggali nilai berita, melakukan pengamatan terhadap alur berita, menguasai situasi dan menuangkan hasil pengamatan dan melakukan penyusunan berita dengan konsep 5W+1H

7. Indikator Proses Peliputan Berita di JakTv

- Reportase
- Wawancara
- Riset Kepustakaan
- Kantor Berita

8. Indikator Faktor Hambatan dan Pendukung dalam Peliputan Berita di JakTv

a. Faktor Hambatan

- Keterbatasan dalam pelaporan berita
- Kesalahpahaman akibat kendala jaringan antara kru yang ada di studio dan lapangan (kendala teknis)
- Faktor kesehatan kru yang bertugas di lapangan (kelelahan, sakit dan atau pandemi)
- Ketidakdisiplinan kru redaksi (datang terlambat atau tidak hadir) dalam rapat redaksi
- Kendala kemacetan dijalan menuju lokasi tempat meliput
- Lokasi tempat meliput berada diluar kota ketika sedang *on air* (sulit dijangkau
- Keterbatasan limit waktu ketika wawancara menggunakan zoom versi gratis
- Adanya keterlambatan dalam pengiriman peralatan untuk peliputan
- Kurangnya respon dari redaksi dalam melihat keterlambatan pengiriman peralatan untuk peliputanKendala sinyal ketika proses wawancara menggunakan zoom
- Narasumber yang ketat dalam protokol kesehatan (meminta bukti tes rapid dsb)
- Narasumber yang kurang familiar dengan teknologi informasi (zoom dan layanan sejenis)

b. Faktor Pendukung

- Adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam membantu kelancaran proses peliputan dan produksi berita
- Adanya kerjasama yang baik diantara para kru yang berada dilapangan dengan yang berada di studio

3.2 Indikator Komunikasi Hipersonal Dalam Proses Peliputan Berita di JakTv

1. *The Receiver* (penerima pesan)

- Karakteristik yang berbeda dalam komunikasi
- Kemampuan melakukan berbagai aktivitas dalam waktu yang bersamaan
- Memiliki kebebasan dalam menentukan bentuk pesan
- Pengetahuan tentang kesamaan yang mengarah pada tingkat yang lebih intim dan saling tertarik

2. *The Sender* (pengirim pesan)

- Adanya kesempatan membangun strategi untuk menarik perhatian lawan komunikasi
- Adanya kebebasan memilih dalam pengiriman pesan
- Adanya kebebasan untuk menyeleksi pesan yang disampaikan
- Adanya kebebasan untuk mempresentasikan diri

3. *The Channel* (Saluran)

- Memiliki sistem kerja saluran komunikasi dan Profesionalisme

4. *The Feedback* (Umpulan balik)

- Respon yang cepat dan ekspresif
- Adanya penjelasan kendala teknis
- Adanya kondisi penerimaan social
- Adanya perubahan dampak hubungan

Dimensi Dalam Pelaksanaan Fungsi dan Tugas Reporter JakTv

- Dimensi Persepsi
- Dimensi Ideal
- Transmisi

a. Indikator Nilai Berita

- Kriteria Kelayakan Berita
- Penulisan Berita
- Penyuntingan Berita (*editing*)

b. Indikator Penggunaan Zoom

- Memiliki pengetahuan tentang zoom dan fungsi/kegunaan zoom
- Memiliki keterampilan penggunaan zoom dalam proses peliputan berita
- Mengetahui hubungan komunikasi hiperpersonal dalam proses peliputan berita
- Mengetahui hambatan penggunaan zoom dalam proses peliputan berita
- Mengetahui cara penanggulangan penggunaan zoom dalam proses peliputan berita

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan dilapangan, maka dapat diketahui beberapa kegiatan proses peliputan berita di JakTv sebagai berikut:

a) Reportase

Reportase merupakan kegiatan jurnalistik yang dilakukan seorang reporter secara langsung ke lapangan atau tempat kejadian dan mengumpulkan data serta fakta seputar peristiwa tersebut. Sebelum

kegiatan ini berlangsung, diadakan terlebih dahulu rapat redaksi yang dilaksanakan selesai siaran pada pukul 18:00 – 19:00 wib..Adapun rapat-rapat khusus selama pandemi dilakukan melalui *Whatsapp Group* (WAG), rapat ini biasanya dilakukan bila ada *event-event* khusus seperti halnya rapat redaksi yang membahas tentang kedatangan vaksin Covid 19.

Rapat proyeksi membicarakan tentang berita yang akan diliput oleh reporter, nilai yang terkandung dalam berita yang akan diliput, mengajukan tempat liputan yang akan dituju, narasumber yang akan diwawancara, kemudian didiskusikan dengan semua orang yang mengikuti rapat.

Setelah melakukan rapat redaksi, biasanya koordinator liputan menyiapkan berita apa yang akan diliput oleh reporter dan kameramannya. Kemudian koordinator lapangan menentukan dan menugaskan reporter serta kameramannya yang akan meliput dan disesuaikan dengan topik dan porsinya masing-masing. Di JakTv terdapat enam reporter dan tujuh kameraman, dan masing-masing ditargetkan mendapatkan berita tiga sampai empat berita meskipun sedang WFH serta hanya mendapatkan dua berita saja.Hal ini disebabkan adanya *agenda setting* untuk menghubungi narasumber yang terkadang tidak mudah (adanya keharusan membuat janji terlebih dahulu, atau pun tidak bisa memberikan informasi pada hari yang sudah disepakati).Terkadang kameraman berperan multifungsi dengan menggantikan reporter jika tidak ada, kameraman merangkap *Video Jurnalist* (VJ) bertugas mengunduh (*download*) *link* yang diberikan oleh narasumber, membuat naskah, dan mengeditnya untuk menjadi topik berita. Adapun jumlah kontributor di JakTv yaitu sebanyak 11 orang yang terdiri atas kontributor yang berada di Jakarta 6 orang, Bogor 1 orang, Bekasi 1 orang, Tangerang Selatan 1 orang, dan Serang 1 orang. Dalam beberapa peristiwa yang sifatnya dadakan (*daily news*) maka akan dibahas melalui WAG (*Whatsapp Group*) antara produser dengan koordinator liputan, kemudian informasi tersebut dibahas dalam WAG (*Whatsapp Group*) antara koordinator liputan dengan reporter, kameraman, dan kontributor. Setelah pembagian tugas dilakukan, redaktur melakukan *briefing* dengan para reporter dan selanjutnya adalah pelaksanaan proses peliputan berita di lapangan. Adapun langkah-langkah reporter ketika akan meliput, antara lain:

1. Langkah pertama yang dilakukan oleh seorang reporter JakTv ketika akan meliput yaitu menunggu penugasan dan agenda peliputan,
2. Berkomunikasi dan berdiskusi dengan koordinator liputan untuk membicarakan *framing* berita dan melakukan persiapan terlebih dahulu.
3. Mencari tahu berita apa yang akan diliput, menghimpun data awal melalui telpon atau datang langsung ke lokasi (*update* peristiwa terkini dan yang menjadi *trending* topik). Namun, disaat pandemi ini reporter mencari tahu dan menghimpun data awal tersebut menggunakan aplikasi zoom.
4. Berkomunikasi dan berkoordinasi dengan kameraman yang ikut bertugas tentang format yang akan digunakan, menyiapkan buku catatan, *tape recorder*, kamera, *tripod mic*, dan alat bantu lainnya, menyiapkan daftar pertanyaan untuk wawancara, mencari tahu lokasi, dan estimasi waktu yang dibutuhkan serta berusaha berangkat sebelum waktu yang ditentukan.

5. Berkoordinasi dengan *tim support enginnering* untuk melakukan pengecekan alat-alat yang dibawa dapat berjalan baik.

Dimasa pandemi sekarang ini, reporter JakTv dituntut untuk melakukan wawancara secara virtual dengan narasumber baik melalui zoom, whatsapp, telpon dan lain-lain. Hal ini dikarenakan selama masa pandemi di JakTv diberlakukan peraturan untuk tidak melakukan liputan secara langsung pada agenda-agenda tertentu selama WFO (*Work From Office*) dan menggunakan zoom atau akun kanal youtube yang berasal dari instansi pemerintah yang selalu *update*. Adapun kendala yang ada dimasa pandemi sekarang ini adalah kesulitan untuk menghubungi narasumber yang jarang ditemui sebelumnya sehingga reporter harus mencari nomor kontak narasumber tersebut. Penggunaan zoom saat reportase di JakTv dari segi konten wawancara sudah memenuhi unsur 5W+1H, namun dari segi konten stok gambar sulit untuk mendapatkannya ketika wawancara. Tidak semua peliputan di JakTv selama masa pandemi ini menggunakan zoom (hanya beberapa persen saja).

b) Wawancara

Dalam mewawancarai narasumber, biasanya narasumber sudah diarahkan oleh media atau redaksi yang disesuaikan dengan *frame* liputannya. Wawancara bertujuan menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data mengenai suatu peristiwa/kejadian dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Sebelum melakukan wawancara, reporter mempersiapkan atau memperlengkapi diri dengan seperangkat alat tulis atau rekam seperti *tape recorder/HP*, dan sebagainya, serta berusaha untuk menghindari suatu kesalahan atau ketidaklengkapan yang tidak dapat ditampung oleh daya ingat manusia pada umumnya.

Proses wawancara sebelum pandemi biasanya dilakukan tanpa melakukan janji terlebih dahulu dengan narasumber, namun mengikuti agenda dari narasumber tersebut dan lebih banyak bertanya langsung. Namun, kelemahannya yaitu kesulitan menemui narasumber dan ketika wawancara dengan narasumber harus bersaing dengan reporter tv lain yang juga mempunyai agenda yang berbeda dengan narasumber. Selain itu, keterbatasan waktu membuat narasumber menjawab secara “*to do point*” dan reporter tidak dapat memperluas jangkauan pertanyaan. Sedangkan, untuk proses wawancara dengan menggunakan zoom tidak dibatasi oleh waktu sehingga dapat lebih leluasa menggali (*explore*) pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan.

Selama pandemi reporter di JakTv menggunakan zoom sebagai alternatif dalam melakukan liputan secara umum seperti konferensi pers, diskusi virtual, wawancara narasumber atau tokoh yang terkait dengan berita yang akan ditayangkan oleh JakTv. Penggunaan zoom bukan hanya untuk wawancara secara langsung *face to face (virtual)* semata, namun juga digunakan untuk mengikuti kegiatan webinar. Untuk teknis peliputan menggunakan zoom, biasanya reporter JakTv berkoordinasi dengan kameraman dalam mempersiapkannya seperti pembuatan *link zoom, copy invitations* yang selanjutnya dibagikan ke narasumber yang akan diwawancarai.

Bagi seorang kameraman, proses wawancara menggunakan zoom memiliki kendala tersendiri. Hal ini disebabkan pada masa pandemi kameraman tidak dapat langsung bertemu dengan narasumber

sehingga tidak dapat menentukan *angel* atau *background* yang bagus dan narasumber tidak dapat menceritakan apa yang terjadi dengan *angel* tersebut serta interaksinya menjadi tidak santai. Jika dalam proses wawancara tersebut narasumbernya adalah instansi pemerintah atau kementerian, maka kekurangan gambar tersebut dapat diperoleh divisi humas masing-masing instansi tersebut.

Adapun yang dilakukan seorang kameraman dalam proses wawancara menggunakan zoom yaitu merekam kegiatan reporter ketika menghadiri webinar mewawancarai narasumber. Selain itu, kameraman juga mengambil gambar dan *stock shoot* saat reporter melakukan wawancara. Namun saat ini kameraman tidak perlu merekam wawancara reporter dengan narasumber karena sudah terekam dalam zoom kecuali untuk detail informasi yang diperlukan.

Bagi seorang kameraman zoom dianggap menyulitkan mereka dalam berkreasi dan berkreatifitas untuk menghadirkan *angel* terbaik. Penggunaan zoom dalam wawancara narasumber bisa mencapai 9 (Sembilan kali) dalam sehari. Demikian pula halnya bagi seorang *Video Jurnalist (VJ)*, penggunaan zoom ketika proses wawancara membuat VJ kerja ekstra karena harus mencari referensi berita terkait yang ditanyakan ke narasumber dan *stock shoot* gambar.

- c) Dengan demikian, perbedaan fundamental antara proses wawancara sebelum pandemi (tidak menggunakan zoom) dengan ketika pandemi (menggunakan zoom) yaitu proses wawancara berita dengan menggunakan zoom dimasa pandemi dapat memberikan dan menggali informasi/data lebih lengkap karena waktu yang tersedia lebih banyak, sehingga narasumber dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Riset Kepustakaan

Riset kepustakaan adalah teknik peliputan/pengumpulan data dengan mencari kliping koran, makalah-makalah, atau artikel koran, menyimak brosur-brosur, membaca buku, atau menggunakan fasilitas internet. Riset kepustakaan di JakTv biasanya melalui akses langsung ke media *online* karena lebih *up to date* dibandingkan dengan majalah atau koran dan konten media *online* dapat lebih mencukupi berita untuk liputan harian. Untuk memenuhi kebutuhan reporter dalam menambah informasi diperoleh dari beberapa media cetak, koran, media *online* dan sebagainya mengenai persoalan-persoalan *on going*. Dengan demikian, zoom tidak dipakai dalam riset kepustakaan di JakTv namun berfungsi hanya sebagai penyambung komunikasi tidak langsung.

d) Kantor Berita

- Dalam menulis naskah berita, reporter JakTv membuatnya sendiri berdasarkan informasi yang telah didapatkan ketika proses peliputan. Namun, reporter juga mendapatkan data dan informasinya dari hasil liputan wartawan kantor-kantor berita ketika ada dua atau tiga program yang *deadline*. Cara mendapatkan berita itu dengan membeli berita yang berupa faks atau teleks, dan sebagainya. Reporter JakTv dalam mendapatkan berita dari hasil liputan wartawan kantor-kantor berita yang lain, dan menjalin komunikasi dengan relasi serta biasanya difasilitasi oleh grup instansi pemerintah atau grup wartawan Data-data,

video,tulisan, dan rilis yang dikirim dari kantor berita lain atau humas lembaga dan kementerian tersebut diolah kembali agar dapat digunakan dan menjadi sebuah berita.

Di JakTv kriteria sumber beritanya lebih mengutamakan *hard news* (seperti berita kriminal, politik, hukum dan keamanan) daripada *soft news* (berita-berita hiburan) namun, semenjak pandemi berita kesehatan lebih mendominasi sebagai *hard news*. Berdasarkan uraian diatas, pelaksanakan fungsi dan tugas seorang reporter memiliki beberapa dimensi, antara lain:

a. Dimensi Persepsi

Manajemen JakTv (kantor/redaksi) tidak mewadahi dan melengkapi para reporter dengan pengetahuan tentang sosiologi, psikologi, sosiologi, hukum, politik dan antropologi budaya yang relevan dengan profesi kewartawanan dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya. Para reporter lebih banyak *learning by doing* dan mereka menganggap apa yang didapatkan dilapangan membuatnya banyak belajarPengetahuan tentang sosiologi, psikologi sosial, dan antropologi budaya (yang relevan dengan profesi kewartawanan) dalam melaksanakan fungsi dan tugas seorang wartawan/reporter sangatlah penting karena reporter/wartawan merupakan mata dan mulut dunia serta masyarakat. Oleh karena itu, seorang reporter harus memiliki komitmen dan jiwa yang profesional menjalankan kode etik dan profesinya serta tidak buta informasi berita saat ini.Selain itu, untuk menambah informasi perlu kiranya seorang reporter dilengkapi dengan pengetahuan logika agar tidak terpaku terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan tidak menanyakan hal-hal diluar nalar serta mendapatkan *value news* nya.

b. Dimensi Ideal

Manajemen JakTv (kantor/redaksi) tidak mewadahi dan melengkapi para reporter dengan pengetahuan tentang logika namun mereka *learning by doing* dan menganggap hal itu bersifat personal. Meskipun demikian, pengetahuan logika dianggap penting karena terbentuk dari *learning by doing* itu sendiri dalam melaksanakan fungsi dan tugas seorang wartawan di JakTV. Sebuah berita idealnya mempunyai nilai untuk disiarkan yaitu dengan mengikuti perkembangan zaman dan konten berita dari peristiwa yang sedang terjadi serta tidak tergantung dari struktur berita yang sudah tayang sehingga isi beritanya tidak sama dengan media lain.

c. Dimensi Transmisi

Proses penuangan produk ideal sebuah berita di JakTV sehingga menjadi sebuah berita untuk disebarluaskan kepada khalayak itu melalui manajemen peliputan berita yang baik, yang meliputi kerjasama dan komunikasi antara tim redaksi, produser, koordinator liputan dengan tim peliputan. Sebelum melakukan peliputan, sebaiknya dalam rapat redaksi dilibatkan pula tim peliputan kemudian di *brainstorming* mengenai hal apa saja yang harus disampaikan/ditanyakan kepada narasumber. Sehingga berita tersebut sesuai dengan yang diinginkan dan dibutuhkan oleh produser dan tim redaksi. Selain itu, perlu kiranya ada pengawasan dan komunikasi dari koordinator liputan terhadap tim peliputan sehingga tidak terjadi *miss communication*. Karena wawancara dengan zoom merupakan wawancara yang eksklusif, sehingga reporter bebas dalam mengajukan pertanyaan, tidak

ada tuntutan waktu dan gangguan dari agenda stasiun tv lainnya. Adapun pertanyaan yang diajukan dapat bersifat tidak normatif namun disesuaikan dengan kaidah 5W+1H.

3.3 Komunikasi Hiperpersonal Dalam Proses Peliputan Berita di JakTv Menggunakan Zoom

Para karyawan di JakTv mengetahui dengan baik tentang zoom dan menggunakannya dalam menunjang proses peliputan berita terutama pada sesi dan webinar dengan narasumber, *meeting*, bertukar informasi dengan teman seprofesi serta *meeting* dengan pimpinan. Secara keseluruhan penggunaan zoom dimasa pandemi dapat membantu dalam proses peliputan berita (penyajian berita) sebesar 70% meskipun memiliki keterbatasan seperti *stock shoot* gambar dan mengikuti himbauan pemerintah agar menerapkan *social distancing*.

Penggunaan zoom secara aktual sangat membantu, namun secara personal ada hal-hal yang tidak bisa digantikan dari pertemuan secara langsung (tatap muka). Namun, secara konsep hiperpersonal penggunaan zoom dapat dikatakan telah memenuhi komunikasi hiperpersonal, karena komunikasi dilakukan menggunakan mediasi komputer bahkan *smartphone*.

3.3.1. Dimensi *Receiver* (Penerima Pesan) Dalam Proses Peliputan Berita di JakTv Menggunakan Zoom

Secara fundamental karakteristik penerima pesan (*receiver*) dalam proses peliputan berita di JakTv dengan menggunakan zoom berbeda dari penerima pesan (*receiver*) dalam komunikasi antar pribadi maupun massa dengan demikian akan terbangun kepercayaan diri yang meningkat. Hal itu ditandai dengan adanya perbedaan pesan atau informasi yang disampaikan melalui media zoom (aplikasi menggunakan media komputer, *smartphone* dan internet). Baik reporter maupun narasumber dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi serta bertatap muka satu sama lain melalui layar komputer atau *smartphone* meskipun jarak, lokasi dan waktu yang berbeda.

Penerima pesan (narasumber) dapat melakukan berbagai aktivitas lainnya seperti halnya menerima panggilan telpon, *meeting* dengan kantornya, mengerjakan pekerjaannya, dan bisa dengan menonaktifkan layar video dan atau audio ketika hendak ke toilet dan lain-lain. Selain itu, penerima pesan (narasumber) juga memiliki kebebasan untuk menentukan apakah informasi yang disampaikannya bersifat personal atau kelompok bahkan massa. Hal itu tergantung kepada apakah wawancara atau proses komunikasi yang dilakukan bersifat ekslusif dan atau umum seperti webinar dan sebagainya..

Penerima pesan (narasumber) juga memiliki kebebasan untuk merespon atau membatasi pesan atau informasi dari pernyataannya yang disampaikannya. Dalam proses komunikasi menggunakan zoom, penerima pesan (narasumber) dapat pula mencari persamaan persepsi, latar belakang (dari asal daerah yang sama) dan yang lainnya sehingga terjalin keakraban (keintiman) dengan reporter. Hal itu bisa terjadi ketika adanya kesamaan dialek atau aksen antara reporter dengan

penerima pesan (narasumber), sehingga penerima pesan (narasumber) merasa nyaman dan timbul kedekatan serta suasana menjadi cair.

3.3.2. Dimensi Sender (Pengirim Pesan) Dalam Proses Peliputan Berita di JakTv Menggunakan Zoom

Sender (pengirim pesan/reporter) dalam proses peliputan berita menggunakan zoom dapat mengatur kesan dan membangun strategi untuk mempresentasikan dirinya secara optimal kepada narasumber seperti mengatur ulang *background* yang menarik dan disesuaikan dengan tema, namun tetap menjaga penampilan, menampilkan gerak-gerik yang baik, *good attitude*, tutur bicara yang baik dan sopan, penyampaian kata-kata yang jelas dan sebagainya.

Dalam proses komunikasi menggunakan zoom, *Sender* (reporter) memiliki kebebasan dalam mengarahkan narasumber, memilih narasumber dari berbagai kalangan tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan pada aplikasi zoom reporter bebas memilih topik untuk forum diskusi, *meeting*, ataupun webinar. Selain itu, *Sender* (reporter) juga dapat mengambil beberapa referensi sumber berita yang berbeda dalam satu waktu atau hari yang sama sebagai pembanding. Reporter sebagai admin juga bebas menentukan partisipan dalam proses komunikasi tersebut, karena dalam menggunakan zoom peserta harus memakai *user id* dan *password* yang diberikan oleh admin, sehingga orang lain yang bukan partisipan tidak dapat mengikutinya. Untuk proses komunikasi melalui wawancara *Sender* (reporter) menampilkan initial dalam *screen name* berbeda dengan kondisi yang sebenarnya, namun biasanya *Sender* (reporter) tidak melakukannya karena akan mengganggu kenyamanan narasumber (seperti tidak mengenali *Sender*/reporter dan sebagainya) dan kurang elok serta sebagai apresiasi *Sender* (reporter) terhadap narasumber. *Sender* (reporter) dapat merancang mengenai presentasi dirinya sesuai dengan yang diinginkan dan kebutuhan melalui materi-materi yang dibahas (word, excel, *power point*) dan video-video yang diputar.

3.3.3. Dimensi Channel (Saluran) Dalam Proses Peliputan Berita di JakTv Menggunakan Zoom

Sistem kerja saluran komunikasi (*channel*) dalam proses komunikasi menggunakan zoom diawali dengan mengunduh aplikasi zoom baik di PC (yang menggunakan *webcam*), Laptop ataupun *smartphone*, membuat akun dan *password*. Jika reporter ingin melakukan wawancara dengan narasumber sesuai waktu yang telah disepakati, maka reporter akan memberikan *link* untuk bisa *login* kedalam *meeting* tersebut. Untuk *login* pun bisa secara manual dengan memilih menu *join* lalu memasukkan *user id* dan *password* yang diberikan oleh admin, kemudian menunggu admin mengkonfirmasi *login* dari partisipan tersebut (*accept*). Setelah berhasil *login* proses wawancara dapat dimulai dan biasa admin (reporter) merekam pembicaraan tersebut melalui menu *recording* yang telah tersedia pada aplikasi zoom. Namun, yang menjadi kekurangan zoom dalam proses komunikasi bermediasi komputer salah satunya yaitu tidak memungkinkan pengguna untuk membaca dan menulis

pesan pada waktu yang sesuai bagi mereka tanpa harus *online* diwaktu yang sama dengan lawan bicara mereka.

3.3.4. Dimensi *Feedback* (Umpang Balik) Dalam Proses Peliputan Berita di JakTv Menggunakan Zoom

Feedback (umpang balik) dalam proses peliputan berita di JakTv menggunakan zoom cenderung lebih mengarah yang positif karena sudah dipersiapkan terlebih dahulu secara maksimal. Selain itu, narasumber juga diberi kebebasan untuk tidak menjawab atau memberi penjelasan terhadap hal-hal yang mereka tidak berkenan atau bukan merupakan kewenangannya. Namun, disatu sisi ada pula respon atau *feedback* terkait kendala sinyal yang mengganggu kelancaran proses wawancara.

Namun tak jarang *feedback* pada penggunaan zoom dalam proses peliputan berita di JakTv diantaranya narasumber bersikap abai, memberikan jawaban terbatas atau seperlunya, dan mengatakan bahwa narasumber tidak mempunyai banyak waktu (waktu lama) karena kurang berkenan dengan topik yang diajukan reporter dan atau karena kendala teknis pada zoom. Selain itu, dalam proses peliputan berita di JakTv dengan menggunakan zoom memiliki *feedback* karena terjadi komunikasi satu arah saja sehingga membuat suntuk atau membosankan, dan materi yang disampaikan tidak menarik.

3.4 Faktor Penghambatan Dan Pendukung Dalam Proses Peliputan Berita Menggunakan Zoom

Adapun yang menjadi faktor penghambat (hambatan) dalam proses peliputan berita menggunakan zoom antara lain:

- Keterbatasan dalam pelaporan berita (kurang data, banyak *bugs*).
- Kesalahpahaman akibat kendala jaringan antara kru yang ada di studio dan lapangan (kendala teknis).
- Keterbatasan limit waktu ketika wawancara menggunakan zoom versi gratis.
- Kendala sinyal ketika proses wawancara menggunakan zoom (tiba-tiba terputus) sehingga yang ingin disampaikan belum sepenuhnya bisa diterima atau jawaban narasumber berbeda dengan pertanyaan reporter.
- Kendala sulitnya menghubungi narasumber yang jarang ditemui sebelumnya sehingga reporter harus mencari nomor kontak narasumber tersebut.
- Belum adanya keterbukaan dari apa yang disampaikan oleh narasumber baik dari sesuatu yang telah disampaikan (tersirat) atau dari sesuatu yang mereka simpan atau dari sesuatu diluar nalar mereka.
- Narasumber yang kurang familiar dengan teknologi informasi (zoom dan layanan sejenis).
- Tempat atau lokasi narasumber melakukan wawancara melalui zoom, karena biasanya *noise* sekitar mengganggu jalannya wawancara (berisik, tidak tenang dan sebagainya).

- Kurangnya gambar-gambar pendukung (*stock shoot*) yang 174ctual dalam wawancara dengan narasumber.
- Kurangnya pendekatan emosional dengan narasumber.
- Kondisi kualitas gambar narasumber kurang baik.
- Belum bisa menyentuh masyarakat ekonomi menengah kebawah ketika dijadikan narasumber.
- Terkadang jawaban narasumber terlalu panjang untuk sebuah pertanyaan yang sederhana.
- Untuk komunikasi 2 arah zoom hanya dapat dilakukan secara *online*.
- Bagi seorang kameraman, proses wawancara menggunakan zoom memiliki kendala karena kameraman tidak dapat langsung bertemu dengan narasumber sehingga tidak dapat menentukan *angel* yang bagus.
- Penggunaan zoom menyulitkan kameraman untuk mengambil gambar sesuai naskah yang ditulis oleh reporter (kurang stok gambar untuk diolah).

Sedangkan faktor pendukung penggunaan zoom dalam proses peliputan berita di JakTv antara lain:

- Wawancara terhadap narasumber bisa lebih mendalam.
- Wawancara terhadap narasumber terbebas dari hambatan ruang, waktu, dan jarak.
- Wawancara terhadap narasumber dalam sehari bisa mencapai tiga atau empat orang.
- Efisiensi waktu dan biaya.
- Wawancara terhadap narasumber bisa dalam diskusi bersifat informal.
- Reporter dapat melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang berbeda dalam satu hari yang sama atau bahkan waktu yang sama sebagai banding.
- Narasumber dapat dipilih secara random dalam satu waktu.
- Reporter sebagai admin bebas menentukan pesan yang disampaikan dan materi yang akan dibahas dengan narasumber.
- Reporter sebagai admin bebas menentukan jumlah peserta yang dilibatkan dalam proses komunikasi menggunakan zoom.
- Dapat digunakan untuk *press conference*.

ALUR KERANGKA PEMIKIRAN

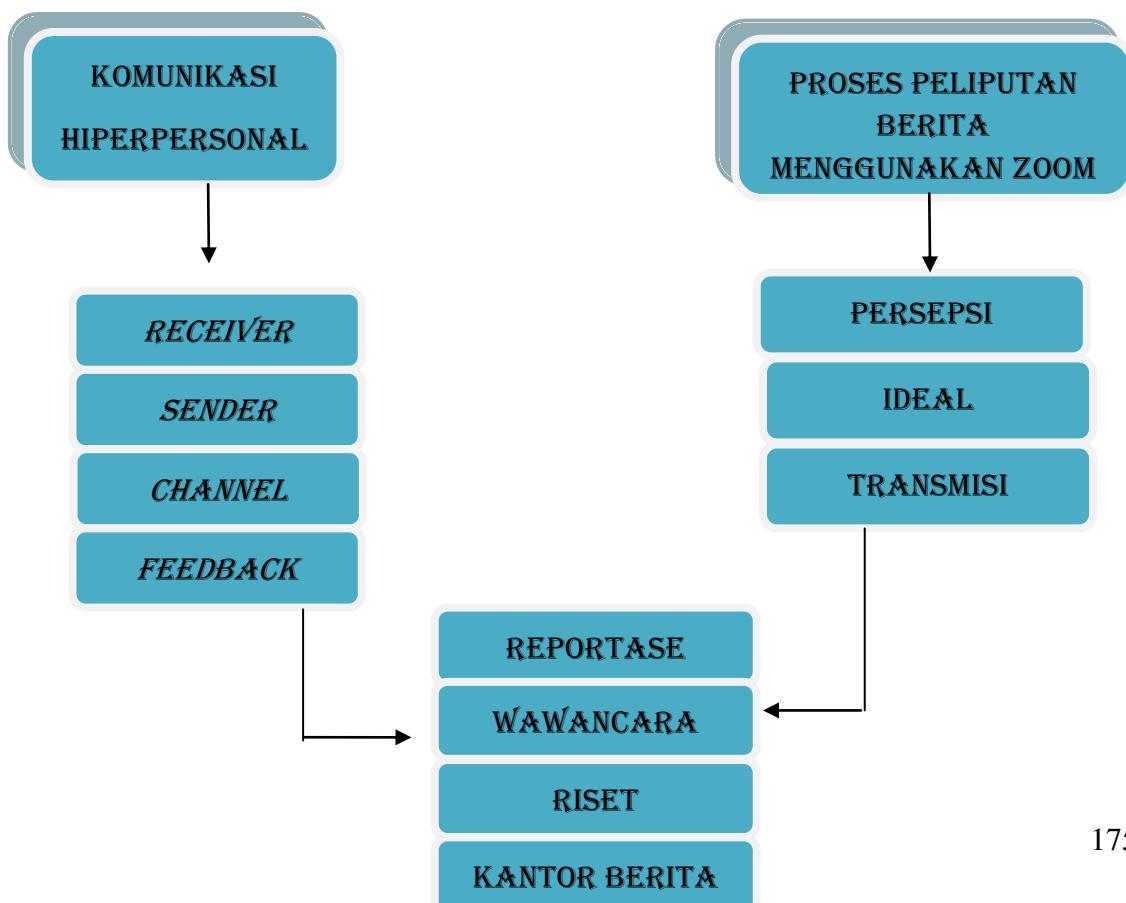
Adapun alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam proses peliputan berita di JakTv meliputi 4 teknik peliputan berita, antara lain: reportase, wawancara, riset kepustakaan, kantor berita dan meliputi 3 dimensi dalam pelaksanaan fungsi dan tujuan seorang wartawan atau reporter yaitu persepsi, ideal, dan transmisi.
2. Pada dimensi Persepsi terdapat beberapa indikator yaitu: a) Pengetahuan dan kemampuan tentang reportase dan wawancara b) Pengetahuan dan kemampuan tentang hambatan peliputan c) Pengetahuan dan kemampuan menggunakan sarana dan prasarana. Pada dimensi ideal terdapat

beberapa indikator yaitu: a) Pengetahuan dan kemampuan tentang riset kepustakaan b) Pengetahuan dan kemampuan tentang sumber dan unsur-unsur berita. Dan pada dimensi transmisiterdapat indikator yaitu: Pengetahuan dan kemampuan menulis dari hasil liputan kantor berita.

3. Proses komunikasi dalam komunikasi hiperpersonal terdapat 4 dimensi antara lain: *Receiver* (penerima komunikasi), *Sender* (pengirim pesan), *Channel* (saluran), *Feedback* (umpan balik).
4. Pada dimensi *Receiver* (penerima komunikasi) terdapat beberapa indikator yaitu: a) Karakteristik yang berbeda dalam komunikasi b) Kemampuan melakukan berbagai aktivitas komunikasi dalam waktu yang bersamaan c) Memiliki kebebasan dalam menentukan bentuk pesan d) Pengetahuan tentang kesamaan yang dapat mengarah kepada tingkat yang lebih intim dan saling tertarik. Pada dimensi *Sender* (pengirim pesan) terdapat beberapa indikator yaitu: a) Kesempatan membangun strategi untuk menarik perhatian lawan komunikasi b) Kebebasan memilih dalam pengiriman pesan c) Kebebasan untuk menyeleksi pesan yang disampaikan d) Kebebasan untuk merepresentasikan diri. Pada dimensi *Channel* (saluran) terdapat beberapa indikator yaitu: a) Memiliki sistem kerja saluran komunikasi b) Profesionalisme. Pada dimensi *Feedback* (umpan balik) terdapat beberapa indikator yaitu: a) Respon yang cepat dan ekspresif b) Penjelasan kendala teknis c) Kondisi penerimaan sosial d) Perubahan dampak hubungan.
5. Pada proses peliputan berita di JakTv menggunakan zoom mengandung karakteristik komunikasi hiperpersonal

Gambar 4.9 Alur Kerangka Pemikiran



4. PENUTUP

Langkah-langkah proses peliputan berita dengan menggunakan zoom dimulai dengan cara mengenal narasumber atau penerima pesan (*Receiver*), menyusun pesan (*reporter/ Sender*), membuat perencanaan (sistem kerja saluran komunikasi/*Channel*) sehingga mendapatkan umpan balik (*feedback*) dalam melakukan peliputan berita. Secara umum, proses peliputan di JakTv menggunakan zoom meliputi rapat redaksi, penentuan topik liputan dan penugasan reporter yang akan meliput, dan peliputan berita (reportase, wawancara, riset kepustakaan dan kantor berita). Penggunaan zoom saat reportase di JakTv dari segi konten wawancara sudah memenuhi unsur 5W+1H, namun dari segi konten stok gambar sulit untuk mendapatkannya ketika wawancara. Zoom digunakan sebagai alternatif dalam melakukan liputan secara umum seperti konferensi pers, diskusi virtual, wawancara narasumber atau tokoh yang terkait dengan berita yang akan ditayangkan oleh JakTv.

1. Penggunaan zoom dapat membantu dalam proses peliputan berita (penyajian berita) sebesar 70% meskipun memiliki keterbatasan seperti *stock shoot* gambar dan penggunaannya secara normatif sangat membantu, namun secara personal ada hal-hal yang tidak bisa digantikan dari pertemuan secara langsung (tatap muka). Secara konsep, penggunaan zoom dapat dikatakan telah memenuhi unsur komunikasi hipersonal, karena komunikasi dilakukan menggunakan mediasi komputer bahkan *smartphone*.
2. Faktor penghambat (hambatan) dalam proses peliputan berita menggunakan zoom antara lain:
 - a. Keterbatasan dalam pelaporan berita (kurang data, banyak *bugs*).
 - b. Kesalahpahaman akibat kendala jaringan antara kru yang ada di studio dan lapangan (kendala teknis).
 - c. Keterbatasan limit waktu ketika wawancara menggunakan zoom versi gratis.
 - d. Kendala sinyal ketika proses wawancara menggunakan zoom (tiba-tiba terputus) sehingga yang ingin disampaikan belum sepenuhnya bisa diterima atau jawaban narasumber berbeda dengan pertanyaan reporter.
 - e. Belum adanya keterbukaan dari apa yang disampaikan oleh narasumber baik dari sesuatu yang telah disampaikan (tersirat) atau dari sesuatu yang mereka simpan atau dari sesuatu diluar nalar mereka.
 - f. Narasumber yang kurang familiar dengan teknologi informasi (zoom dan layanan sejenis).
 - g. Tempat atau lokasi narasumber melakukan wawancara melalui zoom, karena biasanya *noise* sekitar mengganggu jalannya wawancara (berisik, tidak tenang dan sebagainya).
 - h. Kurangnya gambar-gambar pendukung (*stock shoot*) yang aktual dalam wawancara dengan narasumber.
 - i. Kurangnya pendekatan emosional dengan narasumber.
 - j. Kondisi kualitas gambar narasumber kurang baik.

- k. Belum bisa menyentuh masyarakat ekonomi menengah kebawah ketika dijadikan narasumber.
- l. Terkadang jawaban narasumber terlalu panjang untuk sebuah pertanyaan yang sederhana.
- m. Untuk komunikasi 2 arah zoom hanya dapat dilakukan secara *online*.

Hasil temuan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Manajemen JakTv (kantor/redaksi) tidak mewadahi dan melengkapi para reporter dengan pengetahuan tentang sosiologi, psikologi, sosiologi, hukum, politik dan antropologi budaya yang relevan dengan profesi kewartawanan dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya. Pengetahuan tersebut penting sekali bagi seorang reporter dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya, karena untuk liputan-liputan yang sifatnya khusus seperti bidang polhukam para reporter (yang notebene *background* nya adalah ilmu komunikasi politik) tidak semuanya paham tentang polhukam sehingga diperlukan adanya pembekalan untuk meliput dibidang polhukam.
- b. Reporter jarang dilibatkan dalam rapat redaksi terutama liputan tentang bidang polhukam membuat banyak naskah berita yang tidak tayang karena tidak sesuai dengan yang diinginkan atau dibutuhkan oleh manajemen dan produser (kantor/redaksi).

Saran

Pihak manajemen JakTv agar melibatkan reporter dalam rapat redaksi dibidang-bidang khusus (polhukam) agar dapat meminimalisir naskah yang tidak sesuai kebutuhan atau arahan redaksi karena latarbelakang cabang keilmuan yang berbeda.Pihak manajemen JakTv merespon pada kesempatan pertama mengenai akomodasi yang dibutuhkan oleh tim peliputan.

Terimakasih

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat, kasih, dan karuniaNya saya dapat menyusun dan menyelesaikan penyusunan Jurnal.Peneliti juga sangat menyadari dukungan yang luar biasa dari keluarga, khususnya Istri dan anak-anak tercinta, kakak dan adik, serta rekan kerja yang selalu setia memberikan dukungan moral maupun material kepada peneliti sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Jurnal ini.

Penulisan tesis ini, diwujudkan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Magister Ilmu Komunikasi (S-2) Universitas Budi Luhur.Terima kasih Kepada Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya, ibu Dr. Afrina Sari, S.Sos, M.Si. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi.Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan masukan, koreksi dan saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006

Badudu, J.S., Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994.

Baksin, Askurifa'I, *Jurnalistik Televisi: Teori Dan Praktik*. Bandung: Simbiosa Rekatam Media. 2006

Cahya, Inung, *Menulis Berita di Media Massa*, Yogyakarta: PT Citra Aji Prama. 2012

Crispin Thurlow, L. L. A. T., *Computer Mediated Communication: SocialInteraction and the Internet*. London:SAGE. 2004

Effendy, Onong Uchjana. *ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004

Griffin, Em. *A First Look At Communication Theory*. New York: McGraw-Hill. 2012

Cresswell, J.W. *Penelitian Kualitatif &Desain Riset*.Memilih di AntaraLima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015

Ghozali, I. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2009.

Ghozali, I. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2013

Griffin, Em. *A First Look At Communication Theory*. New York:McGraw-Hill. 2012

Joseph B. Walther *et al*. *Group and interpersonal effects in international computer-mediated collaboration*.Human Communication Research. 1997

Joseph B. Walther *et al*. *Interpersonal and Hyperpersonal Dimensions of Computer-Mediated Communication*.The Handbook of the Psychology of Communication Technology, First Edition.Edited by S. Shyam Sundar. © John Wiley & Sons, Inc. Published 2015 by John Wiley & Sons, Inc. 2015

Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Praktis untuk Pemula* edisi revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

Moh.Nazir.*metode penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia. 2014.

PrimaPena, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. 2001

Putra, Masri Sareb. *Teknik Menulis Berita dan Feature*, PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta, 2006.

Pandu Tika. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

Romli, Asep, Syamsul. *Jurnalistik Praktis*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003.

Subana, moersetyo rahadi, sudrajat.*Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2000.

Sekaran, U. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat. 2006.

Sugiyono.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2014.

..... *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.

..... *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta. 2014.

..... *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta. 1999

Oramahi, Hasan Asy'ari, *Menulis Untuk Telinga*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 2003

Utami Budi, *Newscasting and Announcing*. Jakarta; Pusat Pengembangan Bahan Ajar. 2008

Umar, H. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2008

Yosef, Jani., *To Be Journalist*, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009

Yunus, Syarifudin, *Jurnalistik Terapan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010

Yusuf, M. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: prenadamedia group. 2014

Jurnal:

Ahmad, N., Wei, L.M., & Jabbar, M.H. 2008. Advanced Encryption Standard WITH Galois Computer Mode Using Field Programmable Gate Array. 1st International Conference on Green and Sustainable Computing (ICoGeS) 2017. IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1019 (2018) 012008. doi :10.1088/1742-6596/1019/1/012008.

F. Nugroho, and N. Hasfi, "STRATEGI PENGELOLAAN KESAN DALAM KOMUNIKASI HYPERPERSONAL PENGGUNA TINDER," Interaksi Online, vol. 7, no. 4, pp. 54-68, Aug. 2019.

Gonzales, A.L., Hancock, J.T. (2011) *Mirror, Mirror on my Facebook Wall: Effects of Exposure to Facebook on Self-Esteem. CYBERPSYCHOLOGY, BEHAVIOR, AND SOCIAL NETWORKING JOURNAL* vol. 14 no. 1-2

Henderson, S., Gilding, M. (2004) *I've never clicked this much with anyone in my life': Trust and hyperpersonal communication in online friendships.* New Media & Society vol. 6 (4), pp:487-506

Indria (2014) *Kegiatan Reportase Berita Kota Oleh Wartawan Surat Kabar Harian Rakyat Bengkulu.* Jurnal Professional FIS UNIVED vol 1 (1), pp: 55-62

Johny Herfan (2015) *Peliputan Investigasi, Profesionalisme Wartawan Investigasi dan Interplay antara Struktur dan Agency.* Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 19 No. 15-45

Joseph B Walther (1996) *Computer Mediated Communication : impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction.* communication research Journal Vol. 23 No. 1 pp: 3-43

Maryani, Anne. (2006). *Karakteristik Hyperpersonal communication dalam internet relay chat sebagai bagian dari computer mediated communication.* Jurnal mediator 7 (1)

Mustajab, D., Bauw, A., Rasyid, A., Irawan, A., Aldrin Akbar, M., Amin Hamid, (2020). "Fenomena Bekerja dari Rumah sebagai Upaya Mencegah Serangan COVID-19 dan Dampaknya terhadap Produktifitas Kerja" *The International Journal of Applied Business*4 (1), pp: 13-21

M. Ashari (2019) *Jurnalisme Digital: Dari Pengumpulan Informasi Sampai Penyebaran Pesan*. Inter Komunika: Jurnal Komunikasi Vol. 4 No.1

Nuran Oze (2017) "Behavioral Experiments of Small Society Media: Facebook Expressions of Anchored Relationships." *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering* 11 (3)

Okdie, B. M.; Guadagno, R. E.; Bernieri, F. J.; Geers, A. L.; Mcclarney-Vesotski, A. R. (2011). "Getting to know you: Face-to-face versus online interactions". *Computers in Human Behavior*. 27: 153–159

Pena, J., et al. (2007) *Effects of geographic distribution on dominance perceptions in computer-mediated group*. Communication Research Journal vol. 34 (3), pp:313-331

Solihin, et al (2018) *Persepsi Wartawan Foto Bandung (WFB) tentang Pengalaman Peliputan Peristiwa Kerusuhan*.Jurnal Ilmu Jurnalistik Vol. 3 No. 4

Walther, J.B. (1992). "Interpersonal effects in computer-mediated interaction: A relational perspective |journal". Communication Research. 19 pp: 52–90.

Walther, J. B. (2007). "Selective self-presentation in computer-mediated communication: Hyperpersonal dimensions of technology, language, and cognition". *Computers in Human Behavior*. No. 23 pp: 2538–2557

Yunus N dan Rezki A, (2020), "Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19." *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7 (3), pp.227-238

internet:

www.covid19.go.id diakses tgl 4 agustus 2020 jam 20:34

<https://teknologi.bisnis.com/read/20200401/84/1221258/pengunaan-aplikasi-video-conference-di-indonesia-zoom-pemenangnya> diakses pada 4 agustus 2020 jam 22.30

<https://tekno.kompas.com/read/2020/03/24/08020077/alasan-zoom-banyak-dipakai-untuk-rapat-hingga-kuliah-dari-rumah> diakses pada 04 agustus 2020 jam 22:50

Dewi, D.S. 2020. Mengenal Aplikasi Meeting Zoom: Fitur dan Cara Menggunakannya. <https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>. Accessed, April 27, 2020.

Iynegar, R. 2020. Zoom CEO apologizes for having 'fallen short' on privacy and security. <https://edition.cnn.com/2020/04/02/tech/zoom-ceo-apology-privacy/index.html>. Accessed, agustus 10, 2020.

Iskandar.2020. Banyak Cela Keamanan Ini Kelebihan dan Kekurangan Zoom.<https://www.liputan6.com/tekno/read/4229930/banyak-cela-keamanan-ini-kelebihan-dan-kekurangan-zoom>. Accessed, agustus 10, 2020.

Legaleraindonesia.com. 2020. Terdapat Cela Keamanan pada Zoom, Data Pribadi Diretas dan Dijual. <https://legaleraindonesia.com/terdapat-cela-keamanan-pada-zoom-data-pribadi-diretas-dan-dijual/>. Accessed, agustus 10, 2020.

CNN Indonesia. 2020. Pengguna Internet Kala WFH Corona Meningkat 40 Persen di RI. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200408124947-213-491594/pengguna-internet-kala-wfh-corona-meningkat-40-persen-di-ri>. Accessed,agustus 10, 2020.

Pratnyawan, A. 2020.Lagi, Ada Cela Keamanan di Aplikasi Zoom yang Membahayakan Data Pengguna.<https://www.hitekno.com/internet/2020/04/04/092447/lagi-ada-cela-keamanan-di-aplikasi-zoom-yang-membahayakan-data-pengguna>. Accessed, agustus 10, 2020.

Untari, P.H. 2020. Cela Keamanan Zoom, Data Dikirim ke Facebook Hingga Zoombombing. <https://techno.okezone.com/read/2020/04/20/207/2201914/cela-keamanan-zoom-data-dikirim-ke-facebook-hingga-zoombombing>. Accessed, agustus 10, 2020.

Mashable SE Asia. 2020. Zoom is Work – From – Home Privacy Disaster Waiting to Happen. <https://sea.mashable.com/tech/9813/zoom-is-a-work-from-home-privacy-disaster-waiting-to-happen> Accessed, agustus 10, 2020.

Warren, Tom. 2020. Zoom Release 5.0 update With Security and Privacy Improvements. <https://www.theverge.com/2020/4/22/21230962/zoom-update-security-privacy-features-improvements-download>. Accessed, agustus 10, 2020.

Anduril.<https://jurnalapps.co.id/mengenal-zoom-aplikasi-meeting-online-kala-wfh-18756>. diakses tgl
12/08/2020 jam 18:37